

## Pelatihan Penulisan Naskah Film Pendek Bertema Kebudayaan untuk Mengembangkan Gedung Sobokartti sebagai Ruang Putar Alternatif

Ratna Asih Setyaningrum<sup>1</sup>, Taruna Budiono<sup>2</sup>  
Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No. 207 Semarang<sup>1</sup>  
Email: taruna.budiono@dsn.dinus.ac.id

*Received 27 February 2025; Revised 21 May 2025; Accepted for Publication 23 May 2025; Published 30 September 2025*

**Abstract** — *This activity aims to develop the potential of Sobokartti Cultural Heritage Building as an alternative screening space entitled Bioskop Mini. To activate this program, it is necessary to hold a film-making workshop series consisting of script writing, videography, and editing workshop. The script writing workshop began with providing material about the main aspects of a script, consisting of premise, synopsis, and story treatment to attending participants consisting of Sanggar Sobokartti students and the members of Kebonagung's Karang Taruna. The workshop was carried out by implementing a lecture method and mentoring technique. The lecture method is used to deliver the workshop material, followed by discussion and practice in writing story treatment. The practice session was carried out using mentoring techniques from mentors and an observation conducted by the authors. The output targets are 1) Participants can produce a short film with a cultural theme set in Sobokartti Building; 2) Participants can produce short films as contents for Bioskop Mini program; 3) Bioskop Mini Program can sustain as a new program, thereby increasing the awareness of preserving the existence of Sobokartti Cultural Heritage Building.*

**Keywords** — *alternative screening space, script writing, short film, Sobokartti building*

**Abstrak**—Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi Gedung Cagar Budaya Sobokartti sebagai ruang putar alternatif bertajuk Bioskop Mini. Untuk dapat mengaktifkan program tersebut, perlu diadakan seri pelatihan pembuatan film yang terdiri dari pelatihan penulisan naskah, pelatihan videografi, dan pelatihan editing. Bentuk pelatihan penulisan naskah diawali dengan pemberian materi tentang aspek utama pembangun naskah yang terdiri dari premis, sinopsis, dan treatment cerita pada peserta kegiatan yang terdiri dari siswa Sanggar Sobokartti dan anggota Karang Taruna Kelurahan Kebonagung. Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan teknik pendampingan. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi, kemudian diikuti dengan diskusi dan praktik penulisan treatment cerita. Praktik tersebut dilaksanakan dengan teknik pendampingan dari mentor dan observasi yang dilakukan oleh penulis. Target luaran yang diharapkan adalah 1) Peserta mampu menciptakan film pendek bertema kebudayaan dengan latar tempat Gedung Sobokartti; 2) Peserta mampu memproduksi film pendek sebagai pengisi program Bioskop Mini; 3) Program Bioskop Mini mampu hadir secara berkelanjutan sebagai program baru sehingga meningkatkan kesadaran untuk melestarikan keberadaan Gedung Cagar Budaya Sobokartti.

**Kata Kunci**— *film pendek, gedung Sobokartti, penulisan naskah, ruang putar alternatif*

### I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya yang berpotensi untuk dimanfaatkan dengan baik sebagai upaya menjadi negara yang lebih maju. Potensi-potensi yang ada di Indonesia diantaranya, potensi lokal, sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya [1]. Dalam kaitannya dengan sumber daya budaya, industri film di Indonesia saat ini sedang berkembang pesat, baik dalam skala komersial maupun independen. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya [2]. Salah satu tantangan utama dalam produksi film pendek adalah penulisan naskah yang berkualitas dan memiliki muatan kultural yang kuat. Oleh karena itu, pelatihan penulisan naskah film pendek dengan tema kebudayaan menjadi langkah strategis dalam mendorong lahirnya karya-karya yang dapat merepresentasikan kekayaan budaya lokal.

Gedung Sobokartti menjadi tempat destinasi wisata seni dan budaya yang menarik dan representatif. Namun, eksistensinya sempat meredup, akibat konflik internal Sobokartti [3]. Gedung Sobokartti, sebagai salah satu pusat kebudayaan di Semarang, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang putar alternatif bagi sineas lokal. Keberadaan ruang pemutaran film yang khusus menampilkan karya-karya bertema kebudayaan dapat menjadi sarana edukasi dan apresiasi bagi masyarakat [4]. Namun, kurangnya produksi film pendek bertema kebudayaan yang berkualitas masih menjadi kendala utama dalam pemanfaatan gedung ini sebagai ruang putar alternatif.

Cerita adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan yang telah teruji efektivitasnya [5], pelatihan penulisan naskah film pendek bertema kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sineas muda dalam mengembangkan cerita yang tidak hanya menarik secara sinematik, tetapi juga mampu merepresentasikan dan melestarikan budaya local [6]. Dengan membekali peserta dengan teknik penulisan naskah yang baik, diharapkan akan lahir lebih banyak film pendek berkualitas yang dapat diputar di Gedung Sobokartti dan menarik minat masyarakat untuk lebih mengenal dan mengapresiasi budaya mereka sendiri.

Selain itu, kehadiran ruang putar alternatif seperti Gedung Sobokartti dapat memberikan peluang bagi sineas muda untuk menampilkan karya mereka tanpa harus

bergantung pada jalur distribusi konvensional yang lebih kompetitif [4]. Hal ini sejalan dengan upaya untuk mendukung perkembangan ekosistem perfilman lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan akan terbentuk komunitas kreatif yang aktif dalam produksi film bertema kebudayaan serta pemanfaatan Gedung Sobokartti sebagai ruang putar alternatif. Langkah ini tidak hanya memperkaya khasanah perfilman lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Gedung Sobokartti yang berlokasi di Jalan Dr. Cipto, Kebonagung, Semarang, merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang didirikan pada 5 Oktober 1929. Gedung ini dirancang oleh arsitek Belanda, Thomas Karsten, atas minatnya pada kebudayaan dan kesenian lokal di Jawa. Percampuran kebudayaan terlihat dari rancangan gedung yang memadukan gaya arsitektur Jawa dan Belanda. Arsitektur Jawa terlihat dari saka guru yang menjadi penopang utama bangunan, sedangkan arsitektur Belanda dihadirkan melalui penataan panggung yang mengadopsi panggung teater di Eropa. Sebagaimana tercantum dalam UU No 11 Tahun 2010, Gedung Sobokartti diresmikan sebagai Cagar Budaya karena merupakan bangunan peninggalan yang memiliki sejarah di Kota Semarang [7]. Gedung ini kemudian difungsikan sebagai ruang kegiatan berbagai aktivitas seni, seperti sendratari, drama teater, dan karawitan [8]. Gedung Cagar Budaya Sobokartti menarik dijadikan sebagai sasaran kegiatan pengabdian karena meskipun telah berusia 94 tahun, bangunan ini tetap berfungsi sebagai wadah berkesenian.

Sebagai upaya pelestarian budaya di tengah kemajuan zaman, pengelola Gedung Sobokartti membuka Sanggar Sobokartti sebagai lembaga pendidikan non-formal yang mempelajari tari tradisional, pranatacara, karawitan, dan pedalangan. Upaya pelestarian seni ini dapat dilihat dalam tiga bentuk, 1) melindungi kesenian itu sendiri dengan mengadakan latihan, pentas, dan mengikuti event, 2) memanfaatkan kesenian sebagai sesuatu yang bernilai fungsi, 3) pengembangan melalui pengadaan festival, lomba, dan pembuatan website [9]. Sanggar Sobokartti sendiri sebetulnya telah memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan pelestarian seni. Namun, upaya untuk meningkatkan sumber daya yang ada perlu dilakukan agar gedung tempat sanggar ini bernaung dapat terus relevan dengan zaman.

Untuk mengoptimalkan fungsi Gedung Sobokartti sebagai gedung kesenian dan pertunjukan, perlu dilakukan adanya diversifikasi kegiatan yang dapat membuat gedung ini terus digunakan di masa depan. Diversifikasi kegiatan ini diharapkan dapat memberikan fungsi baru pada bangunan sehingga meningkatkan pamor bangunan dan mendatangkan pengunjung baru di luar pengunjung reguler yang telah ada. Dalam mengoptimalkan fungsi sebuah bangunan, dikenal konsep adaptive reuse di mana adaptasi diiringi dengan upaya memodifikasi sebuah tempat sesuai dengan penggunaan dan fungsinya [10]. Menurut Murtagh dalam

Keeping Time (1988), adaptive reuse sebaiknya bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan mempertimbangkan 1) lokasi, 2) potensi, 3) gaya dan material bangunan, 4) tipologi bangunan dan kebutuhan ruang, dan 5) keberlanjutan [10].

Gedung Sobokartti memiliki potensi untuk dijadikan sebagai ruang pemutaran alternatif yang berkelanjutan karena fungsi gedung sejatinya adalah gedung pertunjukan. Sehingga, tipologi bangunan dan ruang yang telah didesain sebagai ruang pentas sangat mendukung hal tersebut. Keberlanjutan fungsi gedung sebagai ruang pemutaran alternatif salah satunya dapat dicapai dengan memberikan peningkatan kemampuan pengelola gedung dan masyarakat di Kelurahan Kebonagung untuk membuat sendiri produk film yang dapat mereka tayangkan. Produk film ini akan berfokus pada Gedung Sobokartti sebagai latar dengan cerita bernuansa kebudayaan yang melekat sebagai identitas Gedung Sobokartti. Film-film ini nantinya akan menjadi pengisi pada program Bioskop Mini yang didedikasikan sebagai ruang pemutaran alternatif berkelanjutan di Gedung Sobokartti.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya pelatihan produksi film pendek yang sasarannya adalah pengelola Gedung Sobokartti dan warga yang tinggal di sekitar gedung. Pelatihan ini dilakukan secara berseri, mulai dari pelatihan penulisan naskah, pelatihan videografi, hingga editing. Dalam jurnal ini, akan dipaparkan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penelitian naskah sebagai langkah awal dalam memproduksi film pendek.

## II. METODE PENGABDIAN

Pelatihan penulisan naskah film pendek ini dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 5 Agustus 2024 bertempat di Gedung Cagar Budaya Sobokartti. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sasaran atau *Participatory Action Learning System* (PALS) [11]. Pelatihan diikuti oleh 24 peserta yang berasal dari siswa Sanggar Sobokartti dan anggota Karang Taruna Kelurahan Kebonagung. Pengabdian ini menasar generasi muda yang akan menjadi sasaran regenerasi pengurus Gedung Sobokartti. Selain itu, mengerjakan film secara kolektif menjadi salah satu cara melahirkan generasi penerus yang berkualitas di bidang ini serta dapat berkembang bersama zaman [12]. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini tersaji dalam gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pelatihan Penulisan Naskah Film Pendek

Pelatihan penulisan naskah film pendek dimulai dengan penyampaian materi yang terdiri dari beberapa aspek yang

perlu dipersiapkan dalam memulai sebuah naskah. Pertama adalah teknik penyusunan premis dengan rumus “seseorang (TOKOH) sangat menginginkan sesuatu (TUJUAN) tetapi menemui kesulitan (HALANGAN) dalam mencapainya” [13]. Dilanjutkan dengan materi penyusunan sinopsis menggunakan rumus Tiga Kalimat. Kalimat 1 berisi pengenalan tokoh dan tujuan. Kalimat 2 berisi halangan yang menyulitkan tokoh mencapai tujuan. Kalimat 3 berisi penyelesaian halangan. Selanjutnya penyampaian materi tentang penulisan kerangka cerita/treatment [14]. Penulisan kerangka ini menggunakan prinsip Show, Don't Tell di mana peserta pelatihan diminta untuk menggunakan kata kerja dan meminimalisir kata sifat [15].

Peserta lokakarya diarahkan untuk membuat ide cerita dengan tema yang sesuai dengan lokasi sasaran pengabdian. Kebudayaan menjadi tema yang ditetapkan untuk membantu peserta menentukan ide cerita. Secara spesifik, kebudayaan yang dimaksud adalah kesenian tradisional yang masih aktif dilakukan di Gedung Sobokartti, yaitu seni tari, seni karawitan, dan seni pedalangan. Tema ini juga disesuaikan dengan salah satu dari 10 objek pemajuan kebudayaan sesuai UU No 5 Tahun 2017, yaitu seni sebagai ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal yang berbasis warisan budaya maupun kreativitas penciptaan baru yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan atau medium [16]. Aktivitas penyampaian materi ini dilakukan oleh narasumber sekaligus mentor pada gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas Penyampaian Materi Penulisan Naskah Film Pendek

Peserta juga diarahkan untuk membuat cerita dengan latar tempat Gedung Sobokartti. Ini bertujuan untuk memaksimalkan tema cerita didukung dengan kehadiran gedung cagar budaya tersebut. Selain itu, karena tujuan utama pelatihan ini adalah memberdayakan siswa dan warga sekitar untuk memproduksi karya mereka sendiri, maka visualisasi Gedung Sobokartti setidaknya perlu ditampilkan di dalam film. Sebab, embrio Bioskop Mini diharapkan dapat menjadi ruang putar alternatif untuk karya-karya film warga sekitar Gedung Sobokartti.

Setelah tema dan latar cerita ditentukan, selanjutnya peserta akan menyusun treatment cerita/kerangka naskah. Penyusunan kerangka naskah ini didampingi oleh mentor-mentor yang berasal dari mahasiswa lintas angkatan program studi Film dan Televisi, Universitas Dian Nuswantoro. Kegiatan mentoring ini juga menjadi praktik lapangan bagi mahasiswa di mana mereka dapat melakukan transfer ilmu pada peserta lokakarya, terutama dalam bidang penulisan

naskah. Kegiatan mentoring dilakukan secara berkelompok sebagaimana terdokumentasi pada gambar 3.



Gambar 3. Aktivitas penyusunan treatment naskah bersama para mentor

Dua puluh empat peserta pelatihan dibagi menjadi lima kelompok yang berbeda dengan masing-masing didampingi oleh dua mentor. Penulis sebagai narasumber bertindak sebagai supervisor selama kegiatan mentoring berlangsung. Karena pelatihan penulisan naskah tergabung dalam seri pelatihan dengan dua lokakarya lain, maka output dari pelatihan ini adalah treatment naskah. Sedangkan output utama dari program ini adalah film berdurasi lima menit yang akan dirilis pada akhir bulan Oktober 2024.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penulisan naskah film memiliki peran penting dalam mengenalkan peserta pada dunia sinema, khususnya film pendek sebagai media bercerita. Melalui kegiatan ini, peserta dapat memahami struktur penulisan naskah, teknik bercerita yang efektif, serta bagaimana mengadaptasikan ide ke dalam sebuah skenario yang menarik. Dalam pelaksanaan pelatihan yang berlangsung di Gedung Cagar Budaya Sobokartti, ditemukan berbagai aspek yang menunjukkan dampak positif sekaligus tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serupa di masa depan. Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan, beberapa hal dapat disimpulkan, yaitu:

#### 1. *Pengenalan Perspektif Baru tentang Film Pendek*

Pelatihan ini memberikan wawasan baru bagi peserta mengenai film pendek sebagai media bercerita. Salah satu momen penting dalam pelatihan adalah pemutaran film *Babad Wingking Griya (2020)* karya Mauliya Maila. Reaksi peserta menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka belum terbiasa dengan film pendek sebagai medium ekspresi kreatif. Interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta lebih mengenal film panjang yang tayang di bioskop komersial. Hal ini wajar mengingat akses terhadap film pendek lebih terbatas, umumnya hanya dikonsumsi oleh mahasiswa perfilman, penggiat komunitas film pendek, dan kalangan lintas seni tertentu. Pelatihan ini membantu memperluas wawasan peserta bahwa film pendek dapat menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan dan cerita yang memiliki makna mendalam.

#### 2. *Pemahaman tentang Fungsi Film sebagai Media Bercerita*

Salah satu pencapaian utama dari pelatihan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap fungsi film dalam menyampaikan cerita. Dalam sesi pencarian ide, beberapa peserta menunjukkan antusiasme tinggi untuk membagikan pengalaman pribadi mereka. Contohnya, seorang peserta memilih untuk menceritakan kesehariannya sebagai murid di Sanggar Sobokartti. Dengan menggunakan pendekatan dokumenter, peserta tersebut menyusun treatment naskah berdasarkan aktivitas sehari-harinya, mulai dari latihan menari, menghafalkan gerakan, hingga mengikuti arahan mentor. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan diri melalui film. Selain itu, pelatihan ini mendorong peserta untuk memahami bahwa film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga media refleksi sosial dan personal.

### 3. Kiat-Kiat dalam Menulis Naskah Film

Peserta juga mendapatkan pemahaman tentang teknik dasar dalam menulis naskah film. Salah satu indikator keberhasilan pelatihan adalah meningkatnya kecenderungan peserta untuk menggunakan kata kerja yang kuat dalam menggambarkan adegan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami bagaimana menggambarkan aksi dan emosi karakter dalam format visual. Kesadaran ini penting karena dalam penulisan naskah film, deskripsi adegan harus konkret dan mudah dipahami oleh sutradara dan kru produksi.

Untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan, dilakukan analisis SWOT, Analisis SWOT merupakan kerangka kerja perencanaan strategis yang digunakan dalam evaluasi suatu organisasi, rencana, proyek, atau aktivitas bisnis. Oleh karena itu, Analisis SWOT merupakan alat penting untuk analisis situasi yang membantu para manajer untuk mengidentifikasi faktor-faktor organisasi dan lingkungan [17], guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam program ini.

#### 1. Strength (Kekuatan)

Kekuatan utama dari program pelatihan ini meliputi beberapa aspek berikut:

##### a. Motivasi Tinggi dari Peserta

Pelatihan ini diikuti oleh siswa Sanggar Sobokartti dan anggota Karang Taruna Kelurahan Kebonagung yang didominasi oleh generasi muda. Mereka menunjukkan semangat yang tinggi dalam mempelajari hal baru, terutama yang berkaitan dengan dunia audiovisual.

##### b. Kerja Sama yang Baik antara Stakeholder

Program ini berjalan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak, termasuk pelaksana, peserta, pengelola gedung, dan masyarakat sekitar. Kolaborasi yang baik ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkarya.

##### c. Dukungan Mentor Berpengalaman

Kehadiran mentor dengan latar belakang akademik dalam bidang film turut meningkatkan efektivitas pelatihan.

Dengan bimbingan mereka, peserta dapat memahami teknik dasar penulisan naskah dengan lebih cepat dan mendalam.

#### 2. Weakness (Kelemahan)

Meskipun program ini memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan:

##### a. Kurangnya Fasilitas untuk Menulis

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah minimnya fasilitas untuk praktik menulis. Peserta hanya menggunakan kertas dan alat tulis, yang membuat proses pencatatan ide dan penulisan naskah menjadi lebih lama dibanding jika mereka menggunakan laptop. Sebagai solusi, peserta dianjurkan untuk mengetik menggunakan smartphone, meskipun metode ini tetap memiliki keterbatasan.

##### b. Kurangnya Sosialisasi ke Warga Sekitar

Peserta pelatihan didominasi oleh siswa Sanggar Sobokartti, sementara keterlibatan masyarakat umum masih terbatas. Kurangnya sosialisasi menyebabkan kurangnya partisipasi dari warga sekitar Kebonagung.

#### 3. Opportunities (Peluang)

Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program ini lebih lanjut adalah:

##### a. Potensi Penggunaan Gedung Sobokartti sebagai Ruang Putar Alternatif

Hingga saat ini, pengelola Gedung Sobokartti belum pernah mengadakan program pemutaran film secara reguler. Dengan adanya pelatihan ini, terdapat peluang untuk menjadikan gedung ini sebagai ruang putar alternatif bagi komunitas film lokal.

##### b. Kemampuan Digital Peserta

Generasi muda yang menjadi peserta pelatihan umumnya memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan smartphone dan akrab dengan budaya audiovisual. Hal ini memudahkan mereka dalam memahami materi pelatihan.

##### c. Apresiasi terhadap Karya Film Peserta

Dukungan berupa apresiasi terhadap hasil karya peserta dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berkarya. Jika karya mereka dapat ditayangkan dalam sebuah acara pemutaran film, maka hal ini dapat menjadi dorongan besar bagi mereka untuk terus mengembangkan keterampilan menulis naskah film.

#### 4. Threats (Ancaman)

Beberapa tantangan yang dapat menghambat keberlanjutan program ini meliputi:

##### a. Kemungkinan Berkurangnya Peserta pada Sesi Berikutnya

Lokakarya yang dirancang dalam beberapa seri berpotensi mengalami penurunan jumlah peserta seiring berjalannya waktu. Beberapa peserta mungkin tidak dapat mengikuti pelatihan lanjutan karena alasan pribadi atau kesibukan lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

b. *Kesulitan dalam Menentukan Waktu Produksi Film*  
Setelah tahap penulisan naskah, proses produksi film menjadi tantangan tersendiri. Masing-masing peserta memiliki jadwal dan kesibukan yang berbeda, sehingga sulit untuk menemukan waktu yang cocok bagi semua pihak untuk menjalankan produksi film.

Berdasarkan temuan di atas, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan ke depan:

1. *Peningkatan Fasilitas dan Akses Teknologi*  
Mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak yang dapat menyediakan fasilitas laptop atau tablet untuk mempermudah peserta dalam menulis naskah secara digital.
2. *Peningkatan Sosialisasi ke Masyarakat*  
Menggunakan media sosial dan komunitas lokal untuk mengajak lebih banyak warga sekitar agar turut serta dalam pelatihan.
3. *Mengembangkan Program Pemutaran Film di Gedung Sobokartti*  
Dengan menjadikan gedung ini sebagai ruang putar alternatif, dapat diciptakan ekosistem kreatif yang mendukung pembelajaran dan apresiasi film di komunitas setempat.
4. *Membantu Peserta dalam Menyusun Jadwal Produksi*  
Menyusun jadwal produksi yang fleksibel dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu peserta agar proses pembuatan film dapat berjalan lebih lancar.  
Pelatihan penulisan naskah film di Gedung Sobokartti memberikan manfaat besar bagi peserta dalam mengenal film pendek sebagai media bercerita. Dengan evaluasi yang tepat dan pengembangan program lebih lanjut, pelatihan ini dapat menjadi wadah yang lebih efektif untuk mengembangkan potensi kreatif generasi muda dalam bidang perfilman.

## IV. KESIMPULAN

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan di Gedung Sobokartti, Kelurahan Kebonagung, Semarang, berjalan lancar karena dukungan dari tim pelaksana, pengisi pelatihan, peserta, pengelola gedung, dan warga sekitar. Antusiasme peserta untuk menciptakan karya mereka sendiri juga berkontribusi dalam mendukung kelancaran kegiatan. Program Bioskop Mini sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi fungsi Gedung Sobokartti sebagai ruang putar alternatif diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran warga sekitar mengenai pentingnya melestarikan cagar budaya dengan program-program yang inovatif dan relevan dengan zaman.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Gedung Sobokartti, Kelurahan Kebonagung, dan Biro Film dan Televisi Universitas Dian Nuswantoro atas dukungan fasilitas, tenaga, dan kontribusi yang telah membantu kelancaran proses pengabdian ini. Dukungan tersebut sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan ini, dan kami berharap kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Euaggelion Tomboelu *et al.*, "Kesenian dan Kebudayaan Desa Margosari, serta Pengembangan Bank Sampah," *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: <https://doi.org/10.24002/jai.v1i1.3903>.
- [2] D. Hanan, *Cultural Specificity in Indonesian Film: Diversity in Unity*. Springer, 2017.
- [3] F. Ayu Atika and E. Poedjioetami, "Creative Placemaking pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Tempat (Studi Kasus: Gedung Cagar Budaya Sobokartti, Semarang)," *Pawon : Jurnal Arsitektur*, vol. VI, no. 1, pp. 133–148, Jan. 2022, doi: <https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1.3810>.
- [4] P. S. Amelia, "Ruang Publik Independen Menjadi Alternatif untuk Pemutaran Film Alternatif.," *Jurnal Imaji*, vol. 8, no. 1, pp. 40–45, Jan. 2016.
- [5] B. Sutedjo and D. Oetomo, "Pelatihan dan Lomba Menulis Cerita Bagi Komunikator Sosial dari Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan se-Indonesia."
- [6] A. S. Wibowo and F. Ekasiswanto, "Penulisan Naskah Film Pendek Komunitas Saba Eksploit SMAN 1 Banjarbaru," *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 220–229, 2021.
- [7] R. Gora Tayibnapi, A. Kuswanti, D. Fajar Saputra, and D. Suprayitno, "Overview of Cultural Heritage Data in the Data and Information Center Profile Book of the Ministry of Education and Culture Ikhtisar Data Cagar Budaya Ke Dalam Buku Profil Pusat Data," vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2024.
- [8] Y. Prihandana and S. Amin, "Peran Gedung Sobokartti Terhadap Pelestarian Kesenian di Semarang Tahun 1992-2010," *Journal of Indonesian History*, vol. 10, no. 1, pp. 33–37, 2021.
- [9] I. N. Karunianingtyas and B. H. Putra, "Pelestarian Seni Di Sanggar Sobokartti Kota Semarang," *Jurnal Seni Tari*, vol. 10, no. 1, pp. 15–24, 2021.
- [10] V. Jessica and H. D. Hartono, "Adaptive Reuse of De Majestic Performing Art Building as a Cultural Heritage Building Type A in Bandung City," *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, vol. 7, no. 02, pp. 136–150, Apr. 2023.
- [11] P. G. A. Dikta and L. P. O. Kusumadewi, "Pelatihan Kepeloporan Bidang Seni dan Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Seni dan Budaya di Kawasan Suci Pura Agung Besakih," *Edu Society : Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 1578–1584, 2024.
- [12] M. Kafrawi and Evizariza, "Pembuatan Film Pendek Bersama Sanggar 16 Pekanbaru," *BIDIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 45–48, Apr. 2023, doi: [10.31849/bidik.v3i2.13012](https://doi.org/10.31849/bidik.v3i2.13012).
- [13] S. Aristo and A. A. Shiddiq, *Kelas Skenario: Wujudkan Ide Menjadi Naskah Film*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- [14] R. McKee, *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. New York: Regan Books, 1997.
- [15] A. Laksana, *Creative Writing*. Jakarta: Banana Books, 2021.
- [16] D. B. Rembulan and R. G. Swaradesy, "Potensi Lokal Seni Budaya di Sumedang Sebagai Dasar Pembuatan Konten Audio Visual," 2023.
- [17] E. Gurel, "SWOT ANALYSIS: A THEORETICAL REVIEW," *Journal of International Social Research*, vol. 10, no. 51, pp. 994–1006, Aug. 2017, doi: [10.17719/jisr.2017.1832](https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832).

PENULIS



**Ratna Asih Setyaningrum**, Program Studi Film dan Televisi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang



**Taruna Budiono**, Program Studi Film dan Televisi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang